

## PENGARUH MODUL NUSANTARA DAN EFIKASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL TERHADAP LITERASI BUDAYA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Iis Nurasiah<sup>1</sup>, Nugraheni Rachmawati<sup>2</sup>, Arita Marini<sup>3</sup>, Arifin Maksum<sup>4</sup>, Herlina<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>iisnurasiah\_9919921001@mhs.unj.ac.id

### Abstract

Teachers' understanding of multicultural learning is also lacking so that a learning model is needed that can improve students' cultural literacy through multicultural classes based on the archipelago module. The purpose of this study was to analyze the comparison between multicultural learning based on the archipelago module and the self-efficacy of elementary school students towards cultural literacy. The study used quantitative methods with a 2x2 factorial design. The subject of this research is the fifth grade elementary school in Bekasi City. The data analysis technique used two-way ANOVA. The results showed that cultural literacy skills based on the implementation of the archipelago module using a multicultural learning model had a significant influence on cultural literacy skills by 45%. Cultural literacy ability based on self-efficacy has a significant influence on cultural literacy ability by 31.7%. There is an interaction between the learning model and self-efficacy on cultural literacy ability which has a significant influence on cultural literacy ability of 31.1%. The archipelago module uses a case study model with high self-efficacy, the interaction has a significant influence on the Cultural Literacy ability of fifth grade elementary school students.

**keywords:** archipelago module; cultural literacy; multicultural learning; self-efficacy

### Abstrak

Pemahaman guru tentang pembelajaran multikultural kurang sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi budaya siswa melalui kelas multikultural berbasis modul nusantara. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa perbandingan antara modul nusantara dan efikasi diri siswa sekolah dasar dalam pembelajaran multikultural terhadap literasi budaya. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain faktorial 2x2. Subjek penelitian adalah sekolah dasar kelas V di Kota Bekasi. Teknik analisis data menggunakan anava dua jalan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa kemampuan literasi budaya berdasarkan implementasi modul nusantara dengan menggunakan model pembelajaran multikultural membawa pengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi budaya sebesar 45%. Kemampuan literasi budaya berdasarkan efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi budaya sebesar 31,7 %. Adanya interaksi antara model pembelajaran dengan efikasi diri terhadap kemampuan literasi budaya yang memberikan pengaruh yang signifikan dengan kemampuan literasi budaya sebesar 31,1%. Modul nusantara menggunakan model case study dengan efikasi diri tinggi interaksinya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan Literasi Budaya siswa kelas V SD.

**kata kunci:** efikasi diri; literasi budaya; modul nusantara; pembelajaran multikultural

Received : 2021-12-02

Approved : 2022-01-07

Revised : 2022-01-06

Published : 2022-01-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah terjadi karena ada interaksi antara guru dan siswa, dimana guru berusaha untuk memberikan pengajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang sudah tersusun menjadi rancangan program pembelajaran (RPP). Hasil dari pembelajaran menjadi acuan guru untuk menelaah materi yang tidak dapat dicapai oleh siswa dan yang sudah dicapai sesuai dengan kriteria ketuntasan mengajar yang sudah ditetapkan sekolah. Selain karean

adanya proses interaksi dalam pembelajaran, guru harus menyiapkan strategi, pendekatan, metode dan taktik dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa (Beaulieu et al., 2020; Bolles, 1975). Setiap kelas di sekolah terdiri dari berbagai macam ras, suku, kebiasaan dan budaya yang mereka bawa dari keluarga masing-masing. Vygotsky (1996) berpendapat guru harus memiliki strategi pembelajaran yang dapat diikuti oleh keadaan siswa yang multicultural (Wood & Wood, 2012).

Tidak dapat dipungkiri adanya revolusi industri 4.0 mengakibatkan dampak negatif dalam dunia pendidikan, seperti menurunnya nilai-nilai budaya lokal, tawuran antara pelajar dan kriminalitas di jejaring sosial (Ningsih & Rohman, 2018). Permasalahan ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural, dimulai dari pendidikan dasar. Keadaan perbedaan yang ada di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural dimana guru menjadi mediator dan fasilitator dalam pendidikan multicultural (Banks & Banks, 2019). Pendidikan Multikultural secara sederhana diartikan sebagai pendidikan dalam keberagaman nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermawati bahwa pendidikan multikultural dapat mengatasi permasalahan multikultural terkait dengan degradasi moral di Indonesia, dan secara tidak langsung pendidikan multikultural rendah maka literasi budaya juga akan mengalami kemerosotan (Hermawati et al., 2020). Permasalahan literasi budaya di sekolah dasar dipengaruhi oleh (1) kurangnya pemahaman guru akan literasi budaya, (2) kurangnya minat siswa, (3) kurangnya sarana dan prasarana, (4) guru yang berasal dari luar daerah tempat mengajar dan (5) kurangnya kepedulian dari orang tua siswa. Hasil penelitian ini mengingatkan kita akan pentingnya pengembangan literasi budaya siswa dan guru sehingga pendidikan multikultural juga akan berhasil (Ahsani & Azizah, 2021). Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada penelitian ini peneliti mengintegrasikan modul nusantara dan efikasi diri dalam pembelajaran multikultural guna mengetahui pengaruhnya terhadap literasi budaya siswa.

Transformasi pembelajaran telah terbantu dengan adanya program dari pemerintah di tahun 2021 yang menggulirkan program merdeka belajar untuk dipergunakan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Nehe, 2021). Satu program yang dapat dikembangkan dan dipakai di sekolah dasar adalah modul nusantara. Modul ini berisi rangkaian kegiatan yang difokuskan untuk menciptakan pemahaman komprehensif tentang kebhinekaan, inspirasi, refleksi dan kontribusi sosial yang didesain melalui pembimbingan secara berurutan dan berulang. Meski dalam program modul ini diperuntukan bagi pertukaran mahasiswa di Indonesia, peneliti berusaha mengembangkannya dalam kegiatan di kelas multikultural sekolah dasar karena tempat penelitian di sekolah dasar kota Bekasi ini hampir 80% berasal dari berbagai suku yang memiliki perbedaan budaya dan kebiasaan serta selebihnya 20% berasal dari budaya lokal kota Bekasi.

Hasil observasi awal diperoleh data bahwa dalam kelas multikultural, guru sering menemukan perbedaan pendapat diantara siswa dikarenakan merasa dirinya paling baik dan benar, saling mengejek sesama karena perbedaan kebiasaan, kurang toleransi, dan kurang peduli dengan keberagaman yang dimiliki. Solusi sudah diberikan guru melalui kegiatan kelompok, diskusi dan demonstrasi, namun belum mendapatkan hasil yang signifikan. Peneliti meramu kegiatan dalam modul nusantara ini menjadi rangkaian kegiatan pembelajaran dalam rancangan pembelajaran. Harapannya modul ini dapat terintegrasi dengan kurikulum baru yang dicanangkan Nadiem Makarim dalam menciptakan pelajar pelopor pancasila yang memiliki

integritas kebangsaan yang tinggi, cinta tanah air, toleransi dalam perbedaan dan mencintai keberagaman dalam kebersamaan (Siregar et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modul nusantara dan efikasi diri dalam pembelajaran multikultural terhadap kemampuan literasi budaya serta interaksi keduanya. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan keilmuan yang berkaitan dengan pembelajaran multikultural secara lebih komprehensif.

### Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan asosiasi kuantitatif dengan anava dua jalur. Pendekatan ini berguna untuk menggali hubungan antara variabel sehingga menghasilkan pengetahuan baru (Fryer et al., 2018). Data angka dalam penelitian asosiatif kuantitatif digunakan untuk memproses analisis regresi linear anava dua jalur dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS versi 25.0., dan seluruh data yang didapatkan melalui kuesioner selanjutnya dikonversikan dalam bentuk angka menggunakan skala likert (Chih-Pei & Chang, 2017). Desain penelitian nampak pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Desain Penelitian *Two-way ANOVA 2 x 2*

<i>Main Effect</i>		Pendidikan Multikultural berbasis Modul Nusantara
<i>Simple Effect</i>		Case Study (A <sub>1</sub> )
		PBL (A <sub>2</sub> )
Efikasi Diri	Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>
	Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen untuk dipakai mengumpulkan data penelitian. Jawaban dari setiap komponen instrumen mempunyai perbedaan level mulai dari sangat positif sampai sangat negatif. Secara global skala disusun dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan, dan bentuk pilihan ganda atau tabel ceklis, dengan menggunakan skor atau pernyataan (Rukajat, 2018). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Angket/*Quisioner*, Observasi dan Studi Wawancara (*Interview*) (Creswell et al., 2019)

Analisis data menggunakan analisis variansi (ANAVA) yang diterapkan adalah ANAVA dua jalan (*two-way ANOVA*), sebagai analisis faktorial variansi. Analisis *two-way ANOVA* digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan literasi budaya siswa kelas V SD baik berdasarkan implementasi modul nusantara dengan menggunakan model pembelajaran maupun efikasi diri siswa atau interaksi antara modul pembelajaran dan efikasi diri terhadap kemampuan literasi budaya siswa. Bila terdapat interaksi antara modul pembelajaran dan efikasi diri siswa, maka analisis dilanjutkan dengan tes scheffe karena jumlah n tiap variable tidak sama yang mana untuk mengetahui model interaksi mana (dari A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> sampai A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>) yang menunjukkan perbedaan paling signifikan terhadap kemampuan literasi budaya siswa kelas V Sekolah Dasar.

**Tabel 2.** Variabel penelitian dengan faktor 2x2

	Value	Label	N
Modul Nusantara	1	Case Study	31
	2	PBL	32
EfikasiDiri	1	Efikasi Diri Tinggi	34
	2	Efikasi Diri Rendah	29

Namun sebelumnya terhadap data tersebut dilakukan uji normalitas dan homogenitasnya. Uji *post hock* pada penelitian ini menggunakan uji *scheffe* karena jumlah n tiap variabelnya tidak sama. *Test of between Subject Effects* adalah output untuk uji hipotesis penelitian. Hasil uji Pengujian *scheffe* dapat dilihat pada tabel bahwa yang ada perbedaan signifikan ditandai dengan tanda bintang (\*) (Fryer et al., 2018).

### Hasil dan Pembahasan

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam untuk mengetahui perbedaan kemampuan literasi budaya siswa kelas V SD baik berdasarkan implementasi modul nusantara dengan menggunakan model pembelajaran maupun efikasi diri siswa atau interaksi antara modul pembelajaran dan efikasi diri terhadap kemampuan literasi budaya siswa yaitu melakukan uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai signifikansi adalah 0,882. Dengan demikian, data berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ). Selanjutnya berdasarkan uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0107. Nilai sig 0,107  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa varian variable adalah homogen.

Selanjutnya dilakukan analisis uji hipotesis menggunakan *test of between subject effects* berdasarkan variabel faktor yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, hasil dari pengujian sebagai berikut:

**Tabel 3.** Tests of Between-Subjects Effect

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	3368.218 <sup>a</sup>	3	1122.739	34.826	.000	.639
Intercept	311413.925	1	311413.925	9659.549	.000	.994
Model	1554.988	1	1554.988	48.233	.000	.450
Efikasi	881.249	1	881.249	27.335	.000	.317
Model * Efikasi	859.046	1	859.046	26.646	.000	.311
Error	1902.099	59	32.239			
Total	319737.000	63				
Corrected Total	5270.317	62				

a. R Squared = .639 (Adjusted R Squared = .621)

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai sig. sebesar  $0.000 < 0,005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan literasi budaya berdasarkan implementasi modul nusantara dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran membawa pengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi budaya sebesar 45%. Diperoleh nilai sig. sebesar  $0.000 < 0,005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan literasi budaya berdasarkan efikasi diri. Efikasi diri membawa pengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi budaya sebesar 31,7 %. Diperoleh nilai sig. sebesar  $0.000 < 0,005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan Efikasi Diri terhadap kemampuan literasi budaya. Interaksi antara Model Pembelajaran dan Efikasi Diri memberikan pengaruh yang signifikan dengan kemampuan literasi budaya sebesar 31,1%.

Selanjutnya peneliti melakukan uji *post hock* menggunakan uji *scheffe* karena jumlah n tiap variabelnya tidak sama untuk melihat perbedaan dari variabel dependen dan variabel independen, hasil uji *post hock* tertera pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Scheffe

(I) Interaksi	(J) Interaksi	Mean Differenc e (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Case Study Efikasi Diri Tinggi	Case Study Efikasi Diri Rendah	14.93*	2.041	.000	9.06	20.80
	PBL Efikasi Diri Tinggi	17.40*	1.951	.000	11.78	23.01
Case Study Efikasi Diri Rendah	PBL Efikasi Diri Rendah	17.49*	2.078	.000	11.51	23.47
	Case Study Efikasi Diri Tinggi	-14.93*	2.041	.000	-20.80	-9.06
	PBL Efikasi Diri Tinggi	2.47	1.985	.674	-3.25	8.18
PBL Efikasi Diri Tinggi	PBL Efikasi Diri Rendah	2.56	2.110	.690	-3.51	8.63
	Case Study Efikasi Diri Tinggi	-17.40*	1.951	.000	-23.01	-11.78
	Case Study Efikasi Diri Rendah	-2.47	1.985	.674	-8.18	3.25
PBL Efikasi Diri Rendah	PBL Efikasi Diri Rendah	.10	2.023	1.000	-5.73	5.92
	Case Study Efikasi Diri Tinggi	-17.49*	2.078	.000	-23.47	-11.51
	Case Study Efikasi Diri Rendah	-2.56	2.110	.690	-8.63	3.51
	PBL Efikasi Diri Tinggi	-.10	2.023	1.000	-5.92	5.73

Hasil uji Pengujian scheffe dapat dilihat pada tabel bahwa yang ada perbedaan signifikan ditandai dengan tanda bintang (\*). Dapat dilihat bahwa modul nusantara dengan metode case study efikasi diri tinggi terhadap case study efikasi diri rendah, PBL efikasi diri tinggi dan PBL efikasi diri rendah memiliki perbedaan secara signifikan. Model pembelajaran case study efikasi diri rendah hanya memiliki perbedaan signifikan terhadap case study efikasi diri tinggi. Sedangkan case study efikasi rendah tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap PBL pada efikasi diri tinggi maupun rendah. Model PBL efikasi diri tinggi juga hanya memiliki perbedaan signifikan pada case study efikasi diri tinggi saja, untuk case study efikasi rendah dan PBL efikasi diri rendah tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Model PBL efikasi rendah memiliki perbedaan signifikan dengan model case study efikasi diri tinggi, namun untuk case study efikasi diri rendah dan PBL efikasi diri tinggi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi kemampuan literasi budaya yang memiliki perbedaan signifikan terjadi pada modul nusantara dengan metode Case Study Efikasi Tinggi terhadap Model Case study efikasi diri rendah, PBL efikasi diri tinggi dan PBL efikasi diri rendah. Perbandingan rata-rata kemampuan literasi budaya pada Model Pembelajaran Case Study dan Efikasi Diri Tinggi menunjukkan bahwa angka perbedaan rata-rata kemampuan literasi budaya tersebut adalah 2,041. Angka 2,041 ini diperoleh dari nilai rata-rata untuk modul nusantara menggunakan model pembelajaran *case study* (83,06) dikurangi dengan rata-rata model pembelajaran PBL (65,67). Sementara itu perbedaan rata-rata kemampuan literasi budaya antara 9,06 (*lower bound*) sampai dengan 20,80 (*upper bond*) pada tingkat kepercayaan 95%. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan literasi budaya kedua model pembelajaran dan Efikasi Diri maka kita harus melihat dari nilai signifikansi output SPSS ini, nilainya lebih besar atau lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan output *multiple comparisons* diketahui nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi budaya antara model pembelajaran *case study* pada efikasi diri tinggi dan Model pembelajaran PBL pada efikasi diri tinggi adalah berbeda sehingga perbedaan rata-rata

kemampuan literasi budaya antara kedua model tersebut adalah signifikan. Selanjutnya kesamaan interaksi pada variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Interaksi Subset Variabel Penelitian

Interaksi	N	Subset	
		1	2
PBL Efikasi Diri Rendah	14	65.57	
PBL Efikasi Diri Tinggi	18	65.67	
Case Study Efikasi Diri Rendah	15	68.13	
Case Study Efikasi Diri Tinggi	16		83.06
Sig.		.664	1.000

Melihat Kesamaan Rata-rata Interaksi antara Case Studi Efikasi diri tinggi, Case study Efikasi Diri Rendah, PBL Efikasi Diri Tinggi, PBL Efikasi Diri Rendah. Pada subset 1 terdapat data interaksi antara Model Pembelajaran PBL Efikasi Diri Rendah, PBL Efikasi diri tinggi dan Case Study Efikasi diri rendah dapat disimpulkan bahwa ketiga model interaksi tersebut tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan Literasi Budaya. Dengan kata lain ketiga interaksi tersebut memiliki pengaruh yang sama terhadap kemampuan literasi budaya siswa kelas V SD. Pada subset 2 terdapat interaksi antara Model Pembelajaran Case Study Efikasi Diri Tinggi artinya rata-rata interaksinya mempunyai perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain Modul Nusantara menggunakan model Case Study dengan Efikasi Diri Tinggi interaksinya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan Literasi Budaya siswa kelas V SD.

Pembelajaran multikultural berupaya meningkatkan kebiasaan bertoleransi agar tidak terjadi pergesekan dan pertentangan di dalam masyarakat pluralisme. Lickona mengatakan bahwa dengan pendidikan kmultikultural ada usaha untuk menggalai prasangka sosial menjadi prasangka petenssial dalam menghadapi perbedaan (Parkhouse et al., 2019). Urgensi pembelajaran multikultural adalah upaya menghilangkan diskriminasi sosial. Permasalahan di Indonesia masih terjadi sampai saat ini adalah dalam hal degradasi moral, ketimpangan perbedaan dalam kemajemukan budaya dan adat sehingga paradigma baru dalam pembelajaran diperluka melalui pendidikan multikultural (Retnasari & Hidayat, 2018).

Kegiatan dalam perencanaan pembelajaran berbasis modul nusantara menjadi salah satu rancangan pelaksanaan kegiatan kebudayaan yang disusun oleh guru sebagai acuan bahan ajar dengan memahami, mengembangkan dan melaksanakan perencanaan pembelajaran sesuai dengan konteks daerah yang berbasis kearifan lokal serta mendukung pembelajaran multikultural. Nusantara terdiri dari kata nusa yang artinya pulau dan antara yang berarti seberang. Kata Nusantara ini digunakan dalam pembelajaran multikultural di sekolah dasar dimana sekolah ini terdiri dari siswa yang berasal dari berbagai daerah sebagaimana yang diungkapkan oleh Mohammad Hatta dalam memaknai sila pertama Pancasila adalah dasar untuk saling menghormati, membangun dalam bangsa Indoneisa yang berbeda suku, bahasa, ras, kepercayaan dan agama yang ada (Ridhuan, 2018). Kegiatan pembelajaran modul nusantara diantaranya yaitu pertama, kegiatan pembelajaran kebhinekaan. Kedua, kegiatan Inspirasi dalam pembelajaran tematik dengan cara mendatangkan tokoh inspiratif ke sekolah. Ketiga, refleksi yaitu siswa dibawah bimbingan guru dapat berinteraksi secara aktif dan dinamis untuk mendiskusikan kembali mengenai toleransi yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran berbasis modul nusantara yang ada dalam kegiatan kebhinekaan. Keempat, kegiatan kontribusi

sosial dalam pembelajaran.

Efikasi memiliki substansi penting dalam mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya, Chemers et al. (2001) menyimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap prestasi dan penyesuaian diri, (secara langsung memengaruhi prestasi akademis, sedangkan secara tidak langsung memengaruhinya melalui harapan dan persepsi terhadap lingkungan (Bangura, 2018). Menurut Bandura (1997) efikasi diri dibentuk pengalaman berhasil, keberhasilan menyelesaikan suatu masalah akan meningkatkan efikasi diri, sebaliknya kegagalan akan menurunkan efikasi diri (terutama pada waktu efikasi diri belum terbentuk secara mantap dalam diri seseorang). Dalam pencapaian efikasi diri seseorang harus melampaui ujian atau pengalaman yang membuatnya terpukuk sehingga harus diraih dengan keuletan dan kerja cerdas Penjabaran teori yang dipaparkan Bandura telah menjadi ilmu dan wawasan baru bahwa dalam pembentukan efikasi tidaknya mengandalakan potensi yang dimiliki namun keuletan dan kegigihan dalam memperjuangkan dan mengembangkan potensi diri sangat diperlukan, karena potensi tidak akan berkembang tanpa adanya efikasi diri yang optimal (Bandura & Watts, 1996). Penerapan teori ini dapat dilakukan di berbagai bidang dan diperkuat dengan teori-teori lain, seperti teori Erikson dimana *mastery experience* dilalui melalui pengalaman dari tahapan perkembangan efikasi manusia. Hal yang pertama dilalui seorang anak dapat menjadi contoh, misalnya anak diberikan kepercayaan untuk menyelesaikan permasalahan di sekelilingnya dan dia berhasil menyelesaikan permasalahan tersebut maka efikasi anak akan terbentuk dan dia memiliki rasa percaya diri yang kuat dan jiwa memimpin dalam penyelesaian masalah akan terbentuk (Bandura et al., 1999; Sela-Shayovitz & Finkelstein, 2020). Nampak jelas dari kedua teori baik Erikson maupun Bandura memaparkan bahwa efikasi diri seseorang terbentuk jika dihadapkan dengan permasalahan yang menantang. Santrock berpendapat bahwa, efikasi diri merupakan keyakinan bahwa "I can do it". Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan berkata "Saya kan memahami tugas ini dan dapat menyelesaikannya dengan sempurna". Santrock menguatkan pernyataannya bahwa siswa dengan pengalamannya yang menantang akan efikasi diri yang kuat dalam mencapai semua keinginan dan tujuannya (Gorski et al., 2012; Puente-Diaz et al., 2020).

Kebutuhan literasi dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan, literasi menjadi wahana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang mereka dapatkan. Literasi budaya juga menjadi suatu pembiasaan bagi siswa dirumah maupun dilingkungan sekolah, literasi budaya dijadikan sebagai suatu komponen penting bagi keberhasilan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang ingin dicapai, dalam kegiatan literasi budaya dapat menumbuhkan minat baca dan partisipasi siswa serta menanamkan nilai-nilai karakter yang dibentuk (Sanchez-Runde & Steers, 2020). Beberapa model materi dan aktivitas yg bisa diterapkan sekolah terkait penerapan literasi budaya dalam pembelajaran di sekolah (1) Bengkel Kearifan Bahasa Daerah, (2) Residensial, (3) Pengenalan Ketahanan Negara, (4) Pelatihan Pengajar dan Tenaga Kependidikan, (5) Pengayaan Bahan Cerita Lokal dan Nasional Siswa, (6) Penyediaan Sudut Baca pada Kelas Sudut baca kelas, (7) Penyelenggaraan Open House, (8) Pelatihan Pembuatan Permainan Edukatif, (9) Forum Diskusi bagi Warga Sekolah, (10) Mendatangkan Pelaku Seni ke Sekolah, (11) Festival Seni Pelajar Celebration, (12) Kegiatan Kepramukaan, (13) Merayakan Momen Penting/Hari Nasional Perayaan, (14) Mengadakan Kegiatan Bulan Literasi Budaya dan Kewargaan, (15) Menyelenggarakan Bedah Buku Bedah, (16) Menyelenggarakan Festival Literasi Budaya dan Kewargaan (Oktavianti et al., 2017).

## Kesimpulan

Kemampuan literasi budaya berdasarkan implementasi modul nusantara dengan menggunakan model pembelajaran multikultural membawa pengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi budaya sebesar 45%. Kemampuan literasi budaya berdasarkan efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi budaya sebesar 31,7 %. Hasil penelitian menunjukkan adanya Interaksi antara model pembelajaran dengan Efikasi Diri terhadap kemampuan literasi budaya yang memberikan pengaruh yang signifikan dengan kemampuan literasi budaya sebesar 31,1%. Modul Nusantara menggunakan model Case Study dengan Efikasi Diri Tinggi interaksinya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan Literasi Budaya siswa kelas V Sekolah Dasar.

## Daftar Pustaka

- Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *Journal of Cognitive Psychotherapy* (Vol. 13, Issue 2, pp. 158–166). <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Bandura, A., & Watts, R. E. (1996). Self-Efficacy in Changing Societies. In *Journal of Cognitive Psychotherapy* (Vol. 10, Issue 4, pp. 313–315). <https://doi.org/10.1891/0889-8391.10.4.313>
- Bangura, Y. (2018). Multicultural Education: The Relationship between Preservice Teachers' Multicultural Self-efficacy and Cultural Awareness When Teaching in Multicultural Classrooms. In *ProQuest Dissertations and Theses* (p. 144). <http://ezphost.dur.ac.uk/login?url=https://search.proquest.com/docview/2058077427?accountid=14533%0Ahttp://openurl.ac.uk/ukfed:dur.ac.uk?genre=dissertations+%26+theses&issn=&title=Multicultural+Education%3A+The+Relationship+between+Preservice+Teachers%27+>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (a). John Wiley & Sons.
- Beaulieu, S., Frati, L., Miconi, T., Lehman, J., Stanley, K. O., Clune, J., & Cheney, N. (2020). Learning to continually learn. In *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications* (Vol. 325, pp. 992–1001). <https://doi.org/10.3233/FAIA200193>
- Bolles, R. C. (1975). *Learning Theory* (p. 20). Holt, Rinehart & Winston.
- Chih-Pei, H., & Chang, Y.-Y. (2017). John W. Creswell, research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*, 4(2), 205–207.
- Creswell, J. W., Hirose, M., Wang, Y., Han, J., Xu, Y., & Yang, H. (2019). Mixed Methods and Survey Research in Family Medicine and Community Health. *Chinese General Practice*, 22(23), 2780–2785. <https://doi.org/10.12114/j.issn.1007-9572.2019.00.397>
- Fryer, L., Larson-Hall, J., & Stewart, J. (2018). *Quantitative Methodology. --From difference testing to counter-balanced longitudinal modelling of language learning experiences.--* (pp. 55–77). [https://doi.org/10.1057/978-1-137-59900-1\\_3](https://doi.org/10.1057/978-1-137-59900-1_3)
- Gorski, P. C., Davis, S. N., & Reiter, A. (2012). Self-Efficacy and Multicultural Teacher

- Education in the United States: The Factors That Influence Who Feels Qualified to be a Multicultural Teacher Educator. *Multicultural Perspectives*, 14(4), 220–228. <https://doi.org/10.1080/15210960.2012.725332>
- Hermawati, R., Sugiyarti, L., Handayani, R., & ... (2020). The Effect of Trilogy Leadership Style and Organization Culture on School Performance: Evidence form Indonesian Senior High School. *PalArch's Journal of ...*, 17(6), 8512–8537. <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/download/2261/2229>
- Nehe, B. (2021). Analisis Konsep Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Masa Pandemi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1, pp. 13–19). <http://jurnal.stkipsetiabudhi.ac.id/index.php/prosiding/article/view/18>
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. In *UNWAHA Jombang* (Vol. 1, Issue September, pp. 44–50). <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 1, Issue 1). Universitas Muria Kudus. <https://unikom.journal.ac.id/>
- Parkhouse, H., Lu, C. Y., & Massaro, V. R. (2019). Multicultural Education Professional Development: A Review of the Literature. *Review of Educational Research*, 89(3), 416–458. <https://doi.org/10.3102/0034654319840359>
- Puente-Diaz, R., Toptas, S. D., Cavazos-Arroyo, J., Wimschneider, C., & Brem, A. (2020). Creative Potential and Multicultural Experiences: The Mediating Role of Creative Self-Efficacy. *Journal of Creative Behavior*, 54(4), 815–823. <https://doi.org/10.1002/jocb.408>
- Retnasari, L., & Hidayat, M. T. (2018). Pendidikan multikultural dengan pendekatan aditif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 16–21.
- Ridhuan, S. (2018). Modul 6 Wawasan Nusantara. In *Pendidikan Kewarganegaraan. PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*. <http://www.akhwani.com/pendidikan-kewarganegaraan/>
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach. *CV. Budi Utama*, 34. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1pWEDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=penelitian+kuantitatif+deskriptif&ots=9PhFAp6Mi4&sig=2oxofArNKMfqbGRlaOR8CmsyWm0&redir\\_esc=y#v=onepage&q=penelitian kuantitatif deskriptif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1pWEDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=penelitian+kuantitatif+deskriptif&ots=9PhFAp6Mi4&sig=2oxofArNKMfqbGRlaOR8CmsyWm0&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian%20kuantitatif%20deskriptif&f=false)
- Sanchez-Runde, C. J., & Steers, R. M. (2020). Culture, Context, and Work Motivation. *Contemporary Cross-Cultural Management*, 298.
- Sela-Shayovitz, R., & Finkelstein, I. (2020). Self-efficacy in teaching multicultural students in academia. *International Journal of Higher Education*, 9(1), 159–167. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n1p159>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Wood, D., & Wood, H. (2012). Vygotsky, tutoring and learning. *Educational Theories, Cultures and Learning: A Critical Perspective*, 22(1), 138–152. <https://doi.org/10.4324/9780203379417>